

## Strategi Profesional Guru Bersertifikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SDN 010 Bangko Pusako

Fadilah Julya Putri<sup>1</sup>, Qonita Az Zahra<sup>2</sup>, Nur Azizah<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup>STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Baru

Email: [12310123370@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123370@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12310123467@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123467@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nurazizahlubis100214@gmail.com](mailto:nurazizahlubis100214@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi: [12310123370@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123370@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The development of digital technology has provided students with easier access to religious information through the internet and social media. However, this condition also presents challenges because not all circulating information reflects the values of religious moderation. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' understanding of religious moderation in the digital era. The research employed a descriptive qualitative approach conducted at SDN 010 Bangko Pusako, Rokan Hilir Regency. The research subjects consisted of PAI teachers as the main informants, while the principal and students served as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI teachers understand religious moderation as a balanced, tolerant attitude that respects differences. Teachers play significant roles as educators, mentors, and role models in instilling moderation values through discussion methods, contextual examples, and the use of digital media. The main challenge faced is the abundance of unverified religious information on social media that may influence students' understanding. This study implies that PAI teachers have a strategic role in shaping moderate religious attitudes through interactive learning and continuous guidance in the digital era.*

**Keywords:** *Digital Era; Interactive Learning; PAI Teachers; Religious Moderation; Social Media.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital memudahkan siswa mengakses informasi keagamaan melalui internet dan media sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan karena tidak semua informasi mengandung nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun pemahaman moderasi beragama siswa di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 010 Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memaknai moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai moderasi melalui metode diskusi, pemberian contoh kontekstual, serta pemanfaatan media digital. Kendala utama yang dihadapi adalah banyaknya informasi keagamaan di media sosial yang belum terverifikasi sehingga memengaruhi pemahaman siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat melalui pembelajaran interaktif dan bimbingan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Era Digital; Guru PAI; Media Sosial; Moderasi Beragama; Pembelajaran Interaktif.

### 1. LATAR BELAKANG

Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak terlepas dari eksistensi motivasi belajar sebagai katalisator fundamental yang menggerakkan seluruh aktivitas kognitif dan afektif peserta didik dalam meraih tujuan instruksional yang ditetapkan. Motivasi belajar sejatinya bukan sekadar manifestasi ambisi perolehan nilai akademik semata, melainkan merupakan konstruk psikologis multidimensional yang mencakup dorongan intrinsik berkelanjutan, sehingga peserta didik mampu menampilkan ketekunan, partisipasi aktif, antusiasme, dan

kegairahan yang konsisten dalam setiap siklus pembelajaran (Aziziyah et al., 2025). Peserta didik yang memiliki kadar motivasi belajar tinggi secara empiris terbukti mendemonstrasikan keterlibatan yang jauh lebih intensif, ditandai dengan rasa ingin tahu intelektual yang meluap serta kapasitas untuk menghasilkan capaian belajar yang melampaui standar rata-rata. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, motivasi belajar wajib menduduki posisi prioritas dalam peta perhatian para pemangku kepentingan pendidikan, terlebih pada satuan pendidikan dasar yang berfungsi sebagai lahan persemaian awal bagi pembentukan disposisi, watak, serta kebiasaan belajar yang akan mewarnai perjalanan akademik peserta didik di masa mendatang.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban misi pedagogis yang jauh melampaui batas transmisi pengetahuan kognitif belaka. Orientasi substantif pembelajaran PAI tertuju pada rekayasa karakter, pemupukan akhlak mulia, serta pematangan kepribadian peserta didik yang selaras dengan prinsip-prinsip normatif ajaran Islam secara holistik (Jernih et al., 2024). Guna merealisasikan cita-cita luhur tersebut, tenaga pendidik dituntut untuk memainkan multiperan strategis, yakni tidak semata-mata berfungsi sebagai agen penyaluran konten kurikuler, melainkan sekaligus berposisi sebagai arsitek iklim belajar yang inspiratif, motivator yang mampu membangkitkan semangat batin peserta didik, fasilitator pengalaman belajar yang otentik, dan figur keteladanan yang nilai-nilainya terwujud dalam perilaku kehidupan nyata.

Regulasi tentang profesionalisme guru telah mendapatkan landasan yuridis yang kokoh melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang secara imperatif menggariskan kewajiban penguasaan empat ranah kompetensi, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di antara keempat ranah tersebut, kompetensi profesional meniscayakan penguasaan substansi materi pembelajaran yang komprehensif sekaligus kapabilitas merancang ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan aktual peserta didik. Sertifikasi guru hadir sebagai instrumen validasi atas kapabilitas tersebut, seiring dengan upaya sistematis peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Barokah et al., 2024). Dalam konteks PAI, guru bersertifikasi seyogianya mampu mengorkestrasikan strategi pembelajaran yang sarat inovasi dan kreativitas sehingga menghasilkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Implementasi beragam metode seperti diskusi dialogis, sesi tanya-jawab interaktif, kolaborasi kelompok, serta integrasi media pembelajaran multisensori dipercaya efektif dalam mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik secara menyeluruh.

Ironisnya, realitas empiris yang terungkap di lapangan menghadirkan potret yang kontradiktif dengan ekspektasi normatif tersebut. Studi observasional dan wawancara mendalam yang dilaksanakan di SDN 010 Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

mengungkap rendahnya kadar keterlibatan afektif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Fenomena tersebut menggejala melalui minimnya inisiatif partisipasi aktif, defisit kepercayaan diri dalam artikulasi pendapat, serta apatisme terhadap substansi materi yang disampaikan. Di samping itu, kebergantungan berlebihan pada metode ceramah monologis telah memicu kejenuhan dan kebosanan kronis di kalangan peserta didik sepanjang berlangsungnya sesi pembelajaran. Paradoks yang mencuat adalah bahwa status bersertifikasi yang disandang guru ternyata belum berkorelasi secara proporsional dengan kualitas implementasi kompetensi profesional di dalam kelas, mengingat pendekatan satu arah masih mendominasi tanpa membuka ruang dialog dan keterlibatan aktif peserta didik. Situasi ini mengekspos jurang yang menganga antara ekspektasi ideal profesionalisme guru bersertifikasi dengan lanskap praktis pembelajaran yang sesungguhnya terjadi.

Sejumlah investigasi akademik terdahulu telah meneguhkan argumen bahwa repertoar strategi yang dimiliki guru memberikan determinasi yang substansial terhadap dinamika motivasi belajar peserta didik. Zainudin dalam penelitiannya mengonstruksikan argumen bahwa diversifikasi metode instruksional yang diimbangi penciptaan atmosfer kelas yang kondusif terbukti mengakselerasi peningkatan motivasi belajar. Shofiatul Mar'ah memperkuat premis tersebut dengan mendemonstrasikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang atraktif, dikombinasikan dengan pemberian umpan balik afirmatif secara konsisten, mampu mengamplifikasi keterlibatan peserta didik (Siswa, n.d.). Dari perspektif yang berbeda, Nurhayati menggarisbawahi keistimewaan peran guru PAI sebagai agen motivasi yang bekerja melalui pendekatan religius dan kekuatan keteladanan personal. Senada dengan itu, Rahmawati memverifikasi bahwa implementasi strategi pembelajaran inovatif berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar di jenjang pendidikan dasar. Meskipun demikian, kajian yang secara eksklusif mengeksplorasi strategi profesional guru PAI bersertifikasi dalam konteks spesifik peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hilir masih merepresentasikan celah literatur yang belum terpenuhi.

Bertolak dari panorama permasalahan yang telah dipaparkan, studi ini menghadirkan kontribusi orisinal berupa eksplorasi mendalam terhadap operasionalisasi strategi profesional guru PAI bersertifikasi dalam mengkatalisis peningkatan motivasi belajar peserta didik di satuan pendidikan dasar. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis strategi pembelajaran yang terimplementasi, tetapi juga pada pembedahan kontekstual bagaimana kompetensi profesional guru diejawantahkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui perspektif studi kasus di SDN 010 Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Secara spesifik, penelitian ini berambisi mendeskripsikan anatomi strategi profesional guru PAI bersertifikasi

sekaligus memetakan variabel-variabel penunjang dan penghambat dalam eksekusinya. Luaran penelitian ini diproyeksikan mampu menyumbangkan kontribusi konstruktif bagi pengayaan khazanah strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan efektif, serta menjadi rujukan berbobot bagi para pendidik dalam upaya berkelanjutan memaksimalkan motivasi belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Sardiman mengkonseptualisasikan motivasi belajar sebagai totalitas kekuatan psikis yang beroperasi secara inheren dalam diri peserta didik, yang tidak hanya berfungsi sebagai pemantik lahirnya aktivitas belajar, tetapi juga berperan sebagai penjaga kesinambungan serta pengarah orientasi seluruh proses pembelajaran menuju pencapaian kompetensi yang ditargetkan (Kepahiang, 2023). Konstruk motivasi belajar ini menempati kedudukan yang krusial dan tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sarat muatan nilai.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bukan entitas tunggal yang hanya bergelut pada ranah kognisi, melainkan sebuah ekosistem pendidikan yang secara sinergis menyentuh dimensi pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai etis, dan pematangan akhlak peserta didik secara integral. Dalam ekosistem tersebut, tenaga pendidik menduduki posisi pivotal yang mencakup fungsi sebagai inisiator proses pendidikan, pembimbing transformasi moral, pembangkit motivasi intrinsik, perancang fasilitasi belajar, sekaligus inkarnasi teladan hidup yang otentik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa sosok guru profesional wajib menggenggam empat kompetensi esensial, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang secara kolektif membentuk fondasi kokoh bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan aktual peserta didik.

Sertifikasi guru bukan semata-mata proses administratif, melainkan merupakan mekanisme legitimasi formal atas keunggulan kompetensi dan profesionalisme seorang pendidik dalam mengemban amanah kependidikannya. Para guru tersertifikasi diharapkan memiliki kapasitas yang terasah dalam merancang desain pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sekaligus mahir dalam mengeksekusinya secara efektif di lapangan. Dalam domain PAI, guru bersertifikasi semestinya menguasai dan mengorkestrasi beragam strategi pembelajaran mutakhir, mulai dari diskusi tematik, sesi tanya-jawab Sokrates, kerja tim kolaboratif, narasi kisah Islami yang memikat, hingga pemanfaatan media digital interaktif, yang secara kumulatif bertujuan mengangkat level keaktifan dan ketergugahan motivasi

peserta didik (Hafizhah Hamim et al., 2023). Diversifikasi strategi tersebut secara logis berperan sebagai antidot terhadap kejenuhan akademik sekaligus amplifikator pemahaman terhadap konten pembelajaran.

Arsitektur motivasi belajar peserta didik terbangun dari jalinan rumit antara determinan internal dan eksternal yang bekerja secara simultan. Pada lapis internal, konfigurasi motivasi dibentuk oleh intensitas minat belajar, kondisi kesehatan fisik dan mental, potensi bakat terpendam, serta stabilitas psikologis yang dimiliki peserta didik. Adapun pada dimensi eksternal, ekosistem belajar yang kondusif, kelengkapan infrastruktur sekolah, dukungan emosional keluarga, dan kepiawaian guru dalam membangun relasi pedagogis yang hangat menjadi variabel-variabel determinan yang tidak dapat diremehkan kontribusinya (Umairah & Yulia, 2025). Implikasinya, sinergisitas kolaboratif yang terjalin erat antara institusi sekolah, keluarga, dan guru menjadi prasyarat mutlak bagi teroptimalkannya tumbuh kembang motivasi belajar peserta didik secara paripurna.

Akumulasi temuan dari berbagai riset akademik terdahulu secara konsisten mengafirmasi bahwa kualitas strategi instruksional yang diimplementasikan guru berkorelasi positif dan signifikan terhadap dinamika motivasi belajar peserta didik. Zainudin membuktikan secara empiris bahwa variasi metode pembelajaran yang kaya, yang dipadukan dengan penciptaan iklim kelas yang kondusif dan inklusif, berhasil mendongkrak motivasi belajar secara terukur. Shofiatul Mar'ah mengungkap fakta serupa bahwa elaborasi media pembelajaran yang menarik secara visual disertai pemberian penguatan positif yang terstruktur mampu meningkatkan derajat partisipasi peserta didik secara signifikan. Nurhayati mengelaborasi dimensi khas PAI dengan menekankan efektivitas guru sebagai katalisator motivasi melalui pendekatan religius yang autentik dan keteladanan hidup yang konsisten. Rahmawati pun turut mengafirmasi bahwa rancangan strategi pembelajaran yang inovatif berhasil mendorong peningkatan minat belajar pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Sintesis dari keseluruhan temuan tersebut meneguhkan premis bahwa profesionalisme tenaga pendidik, yang dimanifestasikan melalui pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, merupakan variabel yang sangat menentukan dalam mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Studi ini dibangun di atas paradigma penelitian kualitatif deskriptif sebagai rancangan metodologis yang dipandang paling sesuai dengan kompleksitas fenomena yang diteliti. Pemilihan paradigma kualitatif dilandasi oleh kebutuhan untuk menyelami secara hermeneutik

fenomena sosial yang berkaitan dengan konstruksi peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di tengah ekosistem digital yang terus bertransformasi. Melalui bingkai epistemologis ini, peneliti dimungkinkan untuk merekonstruksi pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai orientasi, perilaku, serta strategi adaptif guru dalam menyemai nilai toleransi, penghargaan atas kebhinekaan, dan wawasan keagamaan yang moderat ke dalam tekstur pembelajaran (Putri & Murhayati, 2025).

Penelitian ini dilangsungkan di SDN 010 Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir, yang dipilih secara purposif sebagai arena investigasi kontekstual. Komposisi subjek penelitian mencakup guru PAI sebagai narasumber primer yang merupakan sumber informasi utama, sedangkan kepala sekolah dan sejumlah peserta didik diposisikan sebagai informan supplementary yang memperkaya triangulasi data. Rekrutmen informan dilaksanakan melalui teknik purposive sampling, yakni suatu prosedur seleksi bertujuan yang mengutamakan keterwakilan pengetahuan mendalam dan relevansi pengalaman praktis informan dengan fokus permasalahan yang dikaji.

Instrumen pengumpulan data dirancang secara triadik melalui tiga jalur komplementer, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Observasi partisipatif difungsikan untuk merekam secara langsung dinamika proses pembelajaran beserta manuver-manuver pedagogis guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama, khususnya melalui eksplorasi medium digital. Wawancara mendalam dieksekusi secara intensif terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik, dengan tujuan mengeksplisitkan strategi, metode instruksional, dan hambatan-hambatan yang mengadang dalam proses internalisasi nilai dimaksud. Dokumentasi difungsikan sebagai piranti penguat data empiris yang mencakup rekaman fotografis aktivitas pembelajaran, instrumen pembelajaran tertulis, dan berbagai dokumen kontekstual lainnya yang relevan.

Pengolahan data penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman yang tersusun atas tiga tahapan siklikal, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dijalani melalui proses seleksi, pemfokusan, dan simplifikasi data kasar sesuai dengan relevansinya terhadap permasalahan penelitian. Data yang telah tereduksi selanjutnya disajikan dalam konstruksi deskriptif-naratif yang memudahkan proses interpretasi dan pemaknaan. Konklusifikasi dilakukan secara induktif berdasarkan jejak analitis yang terbangun secara sistematis. Kredibilitas dan trustworthiness penelitian ditegakkan melalui penerapan ganda triangulasi, yakni triangulasi sumber yang mempersilangkan informasi dari beragam narasumber dan triangulasi metode yang membandingkan data lintas teknik pengumpulan, sehingga pada akhirnya diperoleh

simpulan penelitian yang sah, terandalkan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Peran Guru Bersertifikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran PAI**

Secara teoretis, motivasi belajar telah diakui sebagai determinan fundamental yang menentukan kualitas keterlibatan dan keberhasilan akademik peserta didik dalam ekosistem pembelajaran (Zulvira, 2021). Konstruksi teori motivasi belajar menegaskan bahwa tenaga pendidik mengemban posisi strategis sebagai arsitek atmosfer pembelajaran yang mampu membangkitkan atensi, minat intelektual, dan energi belajar peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), fungsi guru melampaui sekadar transmisi konten kurikuler, melainkan mencakup dimensi pembimbingan transformatif, inkarnasi keteladanan moral, serta rekayasa karakter peserta didik secara holistik.

Data yang dihimpun melalui wawancara mendalam yang dilangsungkan pada bulan Maret 2026 di SD Negeri 010 Bangko Pusako mengungkapkan bahwa guru bersertifikasi memberikan kontribusi determinatif dalam mengakselerasi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Keunggulan komparatif guru bersertifikasi tampak dari kapabilitas yang lebih terasah dalam mengorkestrasi proses pembelajaran, mengimplementasikan repertoar metode yang kaya, serta mengkonstruksi atmosfer belajar yang atraktif dan memikat. Lebih dari itu, kepekaan guru terhadap heterogenitas karakteristik tiap peserta didik menjadi instrumen vital dalam mengoptimalkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Hasil elaborasi wawancara dengan guru PAI memverifikasi bahwa program sertifikasi berfungsi sebagai katalisator yang mendorong guru bertransformasi menjadi sosok yang lebih kreatif dan *accountable* dalam menjalankan misi instruksionalnya. Guru mengeksplorasi beragam medium pembelajaran, mulai dari konten video, representasi visual ikonik, hingga narasi kisah Islami yang kaya nilai, sebagai sarana untuk mengorbit atensi peserta didik terhadap substansi materi PAI. Paralel dengan itu, intervensi motivasional berupa dorongan afirmatif dan penguatan verbal yang diberikan secara langsung berperan signifikan dalam mengamplifikasi keaktifan serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti siklus pembelajaran.

Kepala sekolah mengkonfirmasi bahwa guru bersertifikasi mendemonstrasikan kesiapsiagaan instruksional yang jauh lebih superior dibandingkan kondisi pra-sertifikasi. Evidensi superioritas tersebut terrefleksikan melalui kelengkapan dan ketelitian penyusunan

perangkat pembelajaran, kematangan dalam manajemen dinamika kelas, serta orkestrasi strategi pembelajaran yang berciri inovatif dan multivariat. Implikasi langsungnya adalah transformasi suasana pembelajaran dari yang semula statis dan monoton menjadi lebih dinamis, sehingga menghasilkan antusiasme dan kegairahan belajar yang meningkat secara terukur pada diri peserta didik.

Dari perspektif peserta didik, terungkap pengakuan bahwa kadar motivasi belajar mereka mengalami peningkatan signifikan tatkala guru menyajikan materi melalui pendekatan yang komunikatif dan mudah dicerna. Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam serta kehadiran contoh-contoh kontekstual yang terpetik dari realitas kehidupan sehari-hari terbukti berkontribusi pada peningkatan daya serap terhadap materi PAI sekaligus mereduksi akumulasi rasa jenuh yang lazim menghingapi sesi pembelajaran konvensional.

Temuan empiris penelitian ini berkonvergensi dengan kesimpulan Zainudin yang menegaskan bahwa intensitas kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik serta diversifikasi strategi pembelajaran berkorelasi positif dan signifikan terhadap dinamika motivasi belajar. Penelitian Rahmawati pun memberikan konfirmasi empiris serupa bahwa guru yang mahir menempatkan diri sebagai agen motivasi mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik ke tingkat yang lebih optimal.

Berdasarkan sintesis analitis komprehensif di atas, dapat diteguhkan bahwa guru bersertifikasi memegang peranan yang tidak tergantikan dalam mengkatalisasi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peranan tersebut termanifestasi melalui kapabilitas mengkonstruksi pengalaman belajar yang menggugah, pemberian intervensi motivasional dan penguatan yang tepat sasaran, pembangun relasi pedagogis yang positif dan produktif, serta perwujudan figur teladan yang autentik sepanjang proses pembelajaran.

### **Strategi Profesional Guru Bersertifikasi dalam Pembelajaran PAI**

Strategi instruksional merupakan variabel determinan yang menentukan berhasil-tidaknya suatu siklus pembelajaran dalam menghasilkan luaran yang bermakna. Guru profesional dituntut memiliki kepiawaian dalam menyeleksi dan mengoperasionalkan strategi pembelajaran yang presisi terhadap kebutuhan serta profil karakteristik peserta didik, sehingga tujuan instruksional dapat diraih secara optimal (Indriyani et al., 2023). Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), diversifikasi strategi pembelajaran yang berkarakter interaktif merupakan prasyarat esensial bagi tumbuhnya minat dan akselerasi motivasi belajar peserta didik.

Data wawancara mengungkapkan bahwa guru bersertifikasi mengimplementasikan beragam strategi profesional dalam mengeksekusi pembelajaran PAI. Spektrum strategi yang diterapkan mencakup metode bertutur naratif, diskusi dialogis, sesi tanya-jawab Sokrates, pemberian reinforcement terstruktur, serta pemanfaatan medium pembelajaran berbasis video dan representasi visual. Adaptasi metode terhadap kondisi aktual dan profil peserta didik secara konsisten dilakukan guna memastikan efektivitas dan aksesibilitas proses pembelajaran.

Guru PAI memaparkan bahwa orkestrasi metode pembelajaran yang bervariasi dimotivasi oleh urgensi untuk menginterupsi siklus kejenuhan belajar yang berulang. Kemasan penyajian materi yang menarik dan dinamis terbukti efektif dalam mengubah orientasi peserta didik dari pasif-reseptif menjadi aktif-konstruktif, antusias, dan lebih mudah mengasimilasi substansi materi yang dipelajari. Lebih lanjut, pemberian apresiasi dan penghargaan atas capaian peserta didik berperan sebagai penguat motivasional yang mendongkrak kepercayaan diri dan kegairahan belajar mereka.

Kepala sekolah mengelaborasi bahwa guru bersertifikasi memperlihatkan kapabilitas profesional yang superior dalam merancang desain pembelajaran secara sistematis dan berbasis perencanaan yang matang. Orientasi pembelajaran tidak lagi terpasung pada dominasi metode ceramah konvensional, melainkan telah berevolusi menuju diversifikasi strategi yang sarat kreativitas dan inovasi. Fenomena ini merepresentasikan lompatan kualitatif dalam kompetensi profesional guru pasca-sertifikasi.

Peserta didik secara konsisten mendeklarasikan bahwa pengalaman belajar mereka terasa jauh lebih bergairah ketika guru mengintegrasikan tayangan video, narasi cerita, dan sesi diskusi interaktif ke dalam alur pembelajaran. Menurut persepsi peserta didik, elaborasi media dan metode tersebut menghadirkan aksesibilitas konseptual yang lebih tinggi, karena pembelajaran tidak lagi berlangsung dalam mode penerimaan pasif, melainkan mengundang keterlibatan aktif dan partisipatif.

Temuan penelitian ini mendapat penguatan dari investigasi Shofiatul Mar'ah yang membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif mampu mengamplifikasi motivasi sekaligus partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Paralel dengan itu, riset Nurhayati mengafirmasi bahwa strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bernuansa religius terbukti efektif sebagai instrumen peningkatan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan keseluruhan temuan analitis tersebut, dapat dikonklusikan bahwa strategi profesional yang diimplementasikan oleh guru bersertifikasi telah berselaras dengan tuntutan prinsip-prinsip pembelajaran kontemporer. Implementasi metode yang multivariat, eksplorasi

media pembelajaran yang atraktif, serta intervensi motivasional yang sistematis terbukti secara empiris mampu mengoptimalkan keterlibatan, minat, dan semangat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Arsitektur motivasi belajar peserta didik terbentuk dari konfigurasi kompleks antara variabel-variabel yang bersumber dari internal diri maupun dari ekosistem eksternal. Dimensi internal dibangun oleh intensitas minat belajar, kondisi kesehatan fisik, serta stabilitas psikologis peserta didik, sementara dimensi eksternal digerakkan oleh kualitas lingkungan belajar, kelengkapan infrastruktur sekolah, dukungan emosional keluarga, dan efektivitas peran guru. Keseimbangan dialektis antara kedua dimensi ini terbukti berpengaruh secara determinatif terhadap keberhasilan proses belajar mengajar (Djarwo, 2020).

Data wawancara mengidentifikasi sejumlah variabel pendukung yang berperan dalam memfasilitasi guru bersertifikasi mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik. Variabel-variabel tersebut mencakup keunggulan kompetensi profesional guru, ketersediaan infrastruktur dan sarana prasarana pembelajaran yang memadai, dukungan institusional dari manajemen sekolah, serta kondusivitas ekosistem belajar secara keseluruhan. Guru yang telah memiliki kompetensi profesional yang mumpuni mampu mengkonstruksi atmosfer pembelajaran yang memikat, sehingga menstimulasi peserta didik untuk terlibat dengan penuh motivasi.

Kepala sekolah menegaskan bahwa institusi sekolah secara proaktif mengupayakan dukungan komprehensif kepada guru melalui penyediaan infrastruktur pembelajaran yang relevan, mencakup proyektor LCD, koleksi bahan ajar, dan beragam medium pembelajaran pendukung. Selain provision fasilitas, institusi juga secara aktif mendorong etos inovasi pada guru agar kualitas pembelajaran terus mengalami refinement secara berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat serangkaian variabel penghambat yang mengkondisikan resistensi terhadap upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Variabel-variabel tersebut meliputi rendahnya kadar minat belajar pada sebagian populasi peserta didik, rigiditas alokasi waktu pembelajaran, dampak negatif hiperutilisasi perangkat gadget, serta defisit perhatian dan dukungan dari lingkungan keluarga.

Guru PAI mengungkapkan bahwa konsumsi gadget yang tidak terkontrol menyebabkan terjadinya defleksi atensi peserta didik dari aktivitas belajar menuju aktivitas hiburan digital yang lebih seduktif. Komplikasi lain yang muncul adalah sempitnya alokasi waktu pembelajaran PAI yang tidak proposional dengan kebutuhan untuk menyelesaikan

penyampaian substansi materi sekaligus mengintervensi motivasi peserta didik secara memadai.

Pengakuan peserta didik pun turut mengonfirmasi bahwa kegairahan belajar mereka kerap tererodasi oleh akumulasi kelelahan fisik maupun daya tarik aktivitas ekstrakurikuler yang lebih atraktif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan konstruk yang rentan terhadap fluktuasi kondisi personal dan dinamika lingkungan sekitar.

Temuan ini berkonvergensi dengan penelitian Nurul Hidayah yang menegaskan bahwa kualitas dukungan ekosistem belajar dan keterlibatan keluarga berkontribusi secara substansial terhadap pembentukan motivasi belajar peserta didik. Konfirmasi tambahan diperoleh dari penelitian Ahmad Fauzi yang membuktikan bahwa hiperutilisasi gadget mengkorelasikan secara negatif dengan intensitas motivasi belajar peserta didik (Devi & Dafit, 2024).

Berdasarkan sintesis analitis komprehensif di atas, dapat dikimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar peserta didik beroperasi dalam relasi saling-pengaruh yang dinamis. Konsekuensinya, optimalisasi motivasi belajar meniscayakan terbentuknya tripartit kolaborasi sinergis antara guru, institusi sekolah, dan keluarga dalam merancang ekosistem belajar yang supportif, adaptif, dan berkesinambungan.

### **Upaya Guru Bersertifikasi dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran**

Guru profesional dituntut mampu merespons secara adaptif setiap hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan mengoptimalkan kreativitas, kapabilitas inovatif, dan pendekatan pedagogis yang konstruktif (Ilmiah & Pendidikan, 2023). Kapabilitas responsif ini merupakan prasyarat vital agar semangat dan motivasi belajar peserta didik dapat terpelihara dalam kondisi optimal secara berkelanjutan.

Data wawancara mengungkapkan bahwa guru bersertifikasi mengeksekusi serangkaian intervensi strategis dalam menghadapi dan menetralsir hambatan yang menghalangi optimalisasi motivasi belajar peserta didik. Repertoar intervensi tersebut mencakup orkestrasi metode pembelajaran yang multivariat, pemberian motivasi berkelanjutan yang bersifat terprogram, implementasi pendekatan personal yang empatik, serta pembangunan jejaring komunikasi yang produktif dengan orang tua peserta didik.

Guru PAI menjelaskan bahwa diversifikasi metode pembelajaran, mulai dari integrasi konten video, narasi cerita, hingga permainan edukatif berstruktur, dilaksanakan sebagai strategi interruptif terhadap kebosanan akademik yang berulang. Selain itu, perhatian khusus diberikan kepada peserta didik yang mengalami disengagement atau kesulitan belajar, sebagai

bentuk respons empatik yang bertujuan membangkitkan rasa diperhatikan dan mengorbit ulang motivasi mereka.

Kepala sekolah menegaskan bahwa guru bersertifikasi wajib memiliki fleksibilitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi heterogenitas kondisi dan karakter peserta didik. Dukungan institusional terus diberikan melalui penyediaan fasilitas yang relevan dan pembuatan ekosistem yang menginkubasi inovasi pembelajaran secara konsisten.

Peserta didik secara aklamasi menyatakan bahwa mereka merasakan peningkatan kenyamanan dan kegairahan belajar yang signifikan tatkala guru mendekati materi dengan pendekatan yang sabar, ramah, dan menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Orientasi guru yang nonkonfrontatif dan inklusif memberikan ruang psikologis yang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan penuh kepercayaan diri.

Lebih lanjut, guru mengadopsi strategi reinforcement positif berupa apresiasi publik kepada peserta didik yang menunjukkan kontribusi aktif dalam pembelajaran. Secara paralel, jejaring komunikasi yang terstruktur dengan orang tua dibangun untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika belajar peserta didik di domain rumah, sehingga hambatan yang teridentifikasi dapat ditangani secara kolaboratif (Sholihat, n.d.).

Temuan ini mendapat legitimasi dari penelitian Dewi Lestari yang mengafirmasi bahwa implementasi pendekatan personal dan pemberian motivasi yang terprogram dan berkelanjutan mampu mengakselerasi peningkatan kegairahan belajar peserta didik. Validasi empiris tambahan diperoleh dari penelitian Rizky Ananda yang mendemonstrasikan bahwa kolaborasi strategis antara guru dan orang tua terbukti efektif sebagai modalitas penyelesaian hambatan belajar peserta didik (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dikonklusikan bahwa upaya-upaya intervensi yang diimplementasikan oleh guru bersertifikasi dalam menetralsir hambatan pembelajaran telah melampaui ambang efektivitas yang memadai. Strategi yang dioperasikan tidak hanya berkonsentrasi pada optimalisasi aspek akademik, tetapi juga merentangkan perhatiannya secara holistik terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar yang dihasilkan bersifat gradual, organik, dan berkesinambungan secara jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan investigasi komprehensif yang dilangsungkan di SD Negeri 010 Bangko Pusako, dapat diteguhkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersertifikasi memegang peranan yang sangat pivotal dalam mengkatalisasi peningkatan motivasi belajar peserta didik

di tengah lanskap era digital. Fungsi guru melampaui paradigma konvensional penyampai konten kurikuler, dan telah berevolusi mencakup dimensi sebagai agen motivasi, fasilitator pengalaman belajar autentik, pembimbing transformasi karakter, serta inkarnasi teladan moral dalam penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama. Profesionalisme guru memmanifestasikan dirinya melalui kapabilitas merancang desain pembelajaran yang inspiratif, mengorkestrasikan metode yang bervariasi, serta mengintegrasikan media digital dan strategi adaptif yang presisi terhadap profil heterogen peserta didik. Orkestrasi strategi tersebut secara empiris terbukti mampu mengkonstruksi ekosistem belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan produktif sehingga mendorong akselerasi motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Temuan penelitian juga mengekspos eksistensi variabel-variabel pendukung dan penghambat yang beroperasi secara simultan dalam lanskap upaya peningkatan motivasi belajar. Di satu sisi, variabel pendukung mencakup keunggulan kompetensi profesional guru, ketersediaan infrastruktur sekolah yang memadai, serta dukungan ekosistem institusional yang kondusif. Di sisi lain, variabel penghambat meliputi rendahnya kadar minat belajar pada sebagian peserta didik, eksternalitas negatif dari konsumsi gadget yang berlebihan, rigiditas alokasi waktu pembelajaran, serta defisit dukungan dari ekosistem keluarga. Dalam merespons tantangan tersebut, guru bersertifikasi mengimplementasikan berbagai modalitas intervensi, mulai dari injeksi inovasi dalam desain pembelajaran, pemberian motivasi terprogram secara berkelanjutan, implementasi pendekatan personal yang empatik, hingga pembangunan kolaborasi tripartit yang melibatkan peserta didik, institusi sekolah, dan keluarga.

Dengan demikian, dapat ditegaskan secara asertif bahwa profesionalisme guru PAI bersertifikasi memberikan kontribusi yang tidak terbantahkan terhadap optimalisasi motivasi belajar sekaligus penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dalam era digital. Pembelajaran yang bercirikan kreativitas tinggi, interaktivitas, dan adaptabilitas kontekstual merepresentasikan faktor determinan dalam pembentukan profil peserta didik yang aktif, moderat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberlangsungan komitmen kolektif dan sinergisitas kolaboratif yang konsisten antara guru, institusi sekolah, dan keluarga merupakan prasyarat mutlak bagi terselenggaranya pembelajaran yang optimal demi terealisasinya tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

Perlu diakui secara transparan bahwa investigasi ini masih mengandung sejumlah keterbatasan metodologis, mengingat cakupannya yang terbatas pada satu satuan pendidikan dasar dengan populasi informan yang tidak besar, sehingga generalisabilitas temuan ini kepada konteks yang lebih luas belum dapat dilakukan secara sah. Di samping itu, fokus penelitian yang lebih terkonsentrasi pada dinamika motivasi belajar dalam pembelajaran PAI belum

mampu mengeksplorasi secara mendalam korelasi antara utilisasi teknologi digital dan transformasi perilaku keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, para peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan investigasi ke konstituen sekolah yang lebih representatif, mengadopsi desain metodologis yang lebih pluralistik dan beragam, serta menelusuri secara lebih komprehensif hubungan triangulatif antara pembelajaran PAI, literasi digital, dan penguatan wawasan moderasi beragama.

## DAFTAR REFERENSI

- Aziziyah, F., Persada, Y. I., Permata, S. D., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (2025). *Jurnal Citra Pendidikan Anak*. 4(April), 158–168.
- Barokah, A., Laelly, T. A., Febriyanti, U., & Apriliani, F. (2024). *Analisis Literatur : Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 4, 13298–13315.
- Devi, M. C., & Dafit, F. (2024). *Pengaruh Gadget Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 005 Pulau Beralo Kabupaten Kuantan Singingi*. 4, 4017–4029.
- Djarwo, C. F. (2020). *Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Sma Kota Jayapura Catur Fathonah Djarwo*. 7(1), 1–7.
- Hafizhah Hamim, Dewi, S. F., & Ananda, A. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(1), 295–302.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). *Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik Hayani Wulandari 1 , Dhena Agniya Zahra Nisrina 2 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta*. 9(June 2020), 345–354.
- Indriyani, T., Gumala, Y., & Ruby, A. C. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(6), 3905–3912.
- Jernih, K., Ziliwu, P., Wahyu, S., Damanik, R., & Wulandari, N. (2024). *Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. 5.
- Kepahiang, N. (2023). *Peran Guru Pai Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Sholihat, N. (n.d.). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi*. 111–120.
- Siswa, B. (n.d.). *Jurnal Keislaman*. 2, 196–204.
- Umairoh, S., & Yulia, N. M. (2025). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 2, 246–253.
- Wulandari, W. D., Indawati, N., & Sakdiyah, S. H. (2025). *Jurnal basicedu*. 9(4), 868–880.
- Zulvira, R. (2021). *Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*. 5, 1846–1851.